

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Peran

Peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>34</sup> Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.<sup>35</sup> Abdulsyani juga mendefinisikan tentang peran, dikatakan bahwa peran adalah sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Menurutnya peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Didalam teori peran, dijelaskan bahwa teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan

---

<sup>34</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 854.

<sup>35</sup>Soerjono Soekanto&Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 210.

<sup>36</sup>Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Toeri, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 94.

dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dalam dunia teater. Dalam dunia teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat. Sebagai halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.<sup>37</sup>

## 2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Zakiyah Daradjat, guru merupakan tenaga pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang orang tua.<sup>38</sup> Sedangkan untuk guru bimbingan dan konseling, W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti mengartikan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan

---

<sup>37</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 215.

<sup>38</sup>Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dan konseling. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.<sup>39</sup> Pengertian guru bimbingan dan konseling juga telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada pasal 1 dijelaskan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah tindakan yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan maupun konseling kepada para siswa, staf sekolah dan orang tua siswa.

## **B. Bentuk Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling didalam pelayanan bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi penting untuk

---

<sup>39</sup>W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 184.

terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, secara umum dapat dilihat yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui undang-undang. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling dalam dunia lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pribadi dan karakter peserta didik agar dapat mengatasi segala masalah yang timbul dari kesulitan di berbagai bidang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatasi masalahnya dan menemukan cita-cita yang diinginkan sesuai dengan harapannya.<sup>40</sup>

Bentuk peranan guru bimbingan dan konseling juga meliputi fungsi dan tugas guru bimbingan dan konseling sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Secara teoretikal fungsi tersebut bisa sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>41</sup> Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab dalam

---

<sup>40</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 325.

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 44.

pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling salah satunya yaitu menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

1. Yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, dan menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Yang bersifat preservatif yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai yang telah baik menjadi tidak baik.
3. Yang bersifat korektif yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.<sup>42</sup>

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah memang sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan adanya fakta lain yang tidak bisa dihindari, yaitu perbedaan individual yang dialami oleh peserta didik atau siswa. Setiap siswa sudah barang tentu mempunyai kepribadian dan cara berpikir yang berbeda-beda. Karenanya setiap siswa akan memunculkan suatu bentuk perilaku yang berbeda-beda pula. Ada yang berperilaku baik dan ada pula yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah.<sup>43</sup> Disinilah

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 306.

<sup>43</sup>Akhmad Muhaimin Azzel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 54.

sesungguhnya pentingnya guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai perbedaan serta berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah.

### C. Bimbingan dan Konseling Islam

#### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Guidance and Counseling*.<sup>44</sup> Menurut Winkel kata *guidance* berkaitan dengan kata *guiding*, *showing away* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (penuntun), *giving imtruction* (memberi petunjuk), *regulating* (mengatur), *govering* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasihat).<sup>45</sup> Adapun istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).<sup>46</sup>

Pengertian bimbingan dan konseling Islami telah dibedakan, meskipun keduanya saling berhubungan. Secara istilah bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan

---

<sup>44</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 27.

<sup>45</sup>WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 15.

<sup>46</sup>Samsul Munir Amin, *Op.Cit, Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 10.

yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.<sup>47</sup> Thohari Musnamar juga telah memberikan definisi tentang bimbingan Islami, menurutnya bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>48</sup>

Konseling Islami secara istilah didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.<sup>49</sup> Thohari Musnamar juga memberikan definisi tentang konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup

---

<sup>47</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 18.

<sup>48</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*,(Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hlm. 5.

<sup>49</sup>Anwar Sutoyo, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, hlm. 18.

selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang profesional (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah dengan harapan klien dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga klien mampu menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara umum bimbingan dan konseling Islami memiliki tujuan membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>51</sup> Disamping tujuan secara umum, bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, pikiran, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang,

---

<sup>50</sup>Thohari Musnamar, *Op. Cit, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 5.

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 33.



jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>52</sup>

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental

---

<sup>52</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm.

yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

### 3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu:

- a) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alami.
- c) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>53</sup>

Berdasarkan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa terutama pada masa

---

<sup>53</sup>Thohari Musnamar, *Op.Cit Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 34.

remaja dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

#### **4. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami**

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Sabda Nabi SAW yang artinya: "Aku (Muhammad SAW) tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu Kitabullah dan Sunnah Rasul" (H.R. Malik).

Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. Al-Qur'an sunnah Rasul-Nya merupakan landasan utama bagi bimbingan dan konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan kelimuan. Al-Qur'an disebut juga dengan landasan "*naqliyah*" sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat "*aqliyah*". Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan

dengan ajaran Islam. Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan sunnah.<sup>54</sup>

## **5. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Soeparman terdapat tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling dalam Islam, yakni sebagai berikut:

### a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi berupa pengenalan lingkungan sekolah yang baru kepada peserta didik, meliputi lingkungan fisik, personal sekolah, kurikulum, kegiatan, aturan yang berlaku, sistem pendidikan, organisasi siswa dan sebagainya.

### b) Layanan Informasi

Layanan informasi berarti memberikan informasi seluas-luasnya kepada peserta didik berkaitan dengan kegiatan akademis dan non akademis untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

### c) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan siswa pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya. Sedangkan penyaluran adalah upaya untuk menyalurkan bakat minat dan potensi siswa secara optimal.

---

<sup>54</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 50.

d) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Layanan pembelajaran berarti upaya membangkitkan siswa agar tumbuh keinginan untuk terus belajar. Juga menanamkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

e) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

f) Layanan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Keuntungan dari bentuk layanan ini adalah dengan satu kali pemberian layanan, telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang. Layanan ini guna untuk mengatasi masalah yang relatif sama, sehingga mereka tidak memiliki hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.

g) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa baik ada masalah ataupun tidak ada masalah. Keanggotaan kelompok bisa tetap maupun tidak tetap.<sup>55</sup>

## D. Perilaku Agresif

### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam kegiatan dalam bentuk gerak atau ucapan. Agresif adalah kata sifat dari *agresi*.<sup>56</sup> Kata *agresi* berasal dari bahasa Latin, yaitu *agredi* yang berarti menyerang atau bergerak ke depan.<sup>57</sup>

Perilaku agresif secara umum telah banyak didefinisikan oleh para ahli, Menurut Myers perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan menyakiti, yang terwujud dalam dua bentuk: *hostile aggression* yang tumbuh dari emosi seperti marah, dan *instrumental aggression* yang tujuan untuk menyakiti adalah alat untuk

---

<sup>55</sup>Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003), hlm 35.

<sup>56</sup>Ummi Kulsum dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit, Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 241.

<sup>57</sup>Nurmasyithah syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 39.

sesuatu yang lain (terorisme).<sup>58</sup> Sears, mendefinisikan bahwa perilaku agresif adalah sebagai tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu.<sup>59</sup> Baron & Donn Byrne, mendefinisikan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu.<sup>60</sup> Selain itu Baidi Bukhori dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku agresif adalah kecenderungan berperilaku, baik yang ditujukan pada makhluk hidup maupun benda mati dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda.<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu dengan maksud menyakiti yang ditujukan pada makhluk hidup maupun benda mati baik secara fisik maupun mental.

---

<sup>58</sup>David G. Myers, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm 82.

<sup>59</sup>David Sears, dkk, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 43.

<sup>60</sup>Robert Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2, diterjemahkan oleh Ratna Djuwita dari "Social Psychology", (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 137.

<sup>61</sup>Baidi Bukhori, *Zikir al-Asma' al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 18.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif telah banyak di kelompokkan oleh para ahli, Sears, Freedman dan Peplau membagi perilaku agresif menjadi tiga bentuk, yaitu:

### a) Perilaku melukai dan maksud melukai

Perilaku melukai seperti menembak orang dengan pistol, belum tentu dengan maksud melukai (karena tidak sengaja). Sebaliknya, maksud melukai (hendak menembak orang) belum tentu berakibat melukai (misalnya, pistolnya ternyata kosong atau macet). Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu, perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif.

### b) Perilaku agresif antisosial dan prososial

Perilaku agresif antisosial merupakan perilaku agresif yang terdiri dari perbuatan kriminal yang tidak mempunyai alasan yang jelas dan melanggar norma-norma sosial, seperti; membunuh, menyerang dan perkelahian antar geng atau perbuatan yang melanggar norma-norma sosial lainnya. Sedangkan perilaku agresif prososial adalah perilaku agresif yang didasari oleh norma-norma sosial,



hukum dan sebagainya. Seorang hakim yang menjatuhkan hukuman penjara pada seorang tersangka.

c) Perilaku dan perasaan agresif

Seperti misalnya rasa marah, perilaku kita yang tampak tidak selalu mencerminkan perasaan internal. Mungkin saja seseorang merasa sangat marah, tetapi tidak menampakkan usaha untuk melukai orang lain.<sup>62</sup>

Delut menjelaskan bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum terdiri dari:

a) Menyerang secara fisik

Yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai fisik seseorang dengan menggunakan alat maupun tanpa menggunakan alat. Contoh; memukul, merusak, mendorong, menyerbu daerah orang lain, dan menyerang tingkah laku yang dibenci.

b) Menyerang secara verbal

Yaitu suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk melukai perasaan seseorang dengan menggunakan kata-kata. Contoh; mencemooh, mengancam.

c) Main perintah

Yaitu suatu bentuk tindakan yang suka memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, dan biasanya disertai dengan ancaman

---

<sup>62</sup>David Sears, dkk, *Op Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 4-5.

tertentu. Contoh; seseorang yang memerintah temannya untuk membawakan barang bawaannya, dengan mengancam jika tidak mau maka ia akan membuka rahasia temannya tersebut ke teman-teman yang lain.

d) Melanggar atau mengambil milik orang lain

Yaitu suatu bentuk tindakan yang berupa melanggar atau mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Contoh; menempati suatu area secara ilegal, mencuri barang orang lain.

e) Tidak mentaati perintah

Yaitu suatu bentuk tindakan yang tidak mentaati suatu perintah seseorang atau suatu peraturan tertentu. Yang dimaksud perintah disini adalah perintah yang bersifat baik. Contoh; seorang siswa yang tidak mentaati perintah gurunya untuk mengerjakan PR.

f) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu.

Yaitu suatu bentuk tindakan permintaan seseorang yang dinilai tidak pantas dan tidak perlu. Contoh; seorang anak yang meminta sepeda motor kepada orang tuanya untuk mendukung penampilannya dalam bergaya.

g) Bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas. Contoh; seseorang yang berbicara keras atau berteriak-teriak saat jam kegiatan belajar mengajar.<sup>63</sup>

Buss dan Perry(dalam Bukhori, 2008) juga mengelompokkan perilaku agresif manusia kedalam empat jenis, yaitu;

a) Agresif fisik

Agresivitas fisik adalah agresivitas yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul dan menusuk.

b) Agresif verbal

Agresivitas verbal adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki dan membentak.

c) Kemarahan

Kemarahan merupakan salah satu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain tetapi efeknya bisa nampak dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka merah padam, tidak membalas sapaan, dan mata melotot.

---

<sup>63</sup>Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2006), hlm. 253-254.

#### d) Permusuhan

Permusuhan adalah sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu misalnya iri, dengki, dan cemburu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku yang menyakiti orang lain, misalnya tidak menyapa tanpa alasan dan memfitnah.<sup>64</sup>

Dari pemaparan di atas terdapat banyak sekali bentuk-bentuk perilaku agresif yang diungkapkan oleh para ahli. Sehingga dari pemaparan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa secara umum bentuk perilaku agresif bisa berupa perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Oleh karena itu peneliti mengambil dua pendapat yang peneliti anggap memiliki kesesuaian yakni Delut serta Buss dan Perry sebagai acuan.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Di dalam kajian bidang psikologi, sebuah topik seringkali ditinjau oleh para psikolog atau ahlinya dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang tersebut terjadi karena adanya perbedaan dasar atau pijakan teori yang mereka gunakan masing-masing.

Khusus berbicara mengenai perilaku agresif, misalnya mereka yang menggunakan perspektif biologi (*biological*

---

<sup>64</sup>Baidi Bukhori, *Op. Cit, Zikir al-Asma' al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, hlm 21.

*perspective*) akan memperhatikan bagaimana hormon, temperamen, otak dan *nervous system* berdampak pada perilaku agresif. Sementara mereka yang menekankan perspektif tingkah laku (*behavioral perspective*) akan memperhatikan bagaimana variabel-variabel lingkungan dapat menguatkan tindakan-tindakan agresif. Adapun menurut pandangan psikoanalisa, perilaku agresif manusia sebagian besar didorong oleh sifat bawaan manusia yang destruktif, yang oleh Freud dinamakan *thanatos*, atau insting kematian. Dari sudut pandang ethologi (ilmu tentang perilaku hewan), perilaku agresif merupakan insting berkelahi dalam rangka mempertahankan hidup dari ancaman spesies lain. Sementara itu, teori frustrasi berpandangan bahwa setiap perilaku manusia memiliki tujuan tertentu, jika seorang gagal dalam mencapai tujuannya maka akan timbul perasaan frustrasi, selanjutnya, keadaan frustrasi akan dapat menimbulkan atau memicu perilaku agresif, dan intensitas frustrasi tergantung pada besarnya ambisi individu dalam mencapai tujuan, banyaknya penghalang, dan beberapa banyak frustrasi yang pernah dialami sebelumnya.<sup>65</sup>

Menurut Davidoff terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, yakni:

---

<sup>65</sup>Hidayat Ma'ruf, *Perilaku Agresi Relasi siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 17.

## a) Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresif.

## b) Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkelahian atau bentuk kekerasan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

## c) Faktor lingkungan

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

- 1) Kemiskinan
  - 2) Anonimitas
  - 3) Suhu udara yang panas dan kesesakan
- d) Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau juga tidak.<sup>66</sup>

Sarlito menyebutkan bahwa pengaruh dari perilaku agresif itu dapat muncul dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).<sup>67</sup> Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media masa.<sup>68</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif dapat terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari

---

<sup>66</sup>Ummi Kulsum dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit, Pengantar Psikologi Sosial*, hlm. 245.

<sup>67</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 253.

<sup>68</sup>Yoshi Restu dan Yusri, “Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah”, dalam *Jurnal Ilmiah Konseilng*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, hlm. 243.

dalam diri individu sendiri dan faktor eksternal berasal dari luar diri individu.

#### **4. Mengatasi Perilaku Agresif**

Dari pembahasan tentang perilaku agresif ini, terlihat betapa rumitnya faktor-faktor penyebabnya. Akan tetapi sebagai manusia, peluang untuk mengendalikan perilaku agresif tetaplah ada. Hal ini karena mungkin manusia memiliki fungsi-fungsi kognisi yang lebih baik dari hewan (yang ternyata dalam batas-batas tertentu juga bisa mengendalikan agresivitasnya). Beberapa di antara cara mengatasinya dapat dilihat sebagai berikut:

a) Pengamatan tingkah laku yang baik

Anak adalah pengamat yang tajam. Jika ia melihat tokoh utama hidupnya baik, kemungkinan besar ia akan bertingkah laku menjadi baik pula.

b) Katarsis

Seseorang perlu mereduksi dorongan agresinya, ibarat ketel uap yang amat panas, maka dibutuhkan saluran untuk mendinginkan ketel tadi. Freud menyebutnya sebagai katarsis yakni upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebenciannya dengan cara yang lebih aman, sehingga mengurangi bentuk agresivitas yang sekiranya akan muncul. Umumnya, katarsis berupa kegiatan fisik yang menguras



tenaga. Ketika fisik lelah diperkirakan tingkah laku agresif akan turun.

c) Kognitif

Bisa dibayangkan ketika seseorang berbuat kesalahan pada orang lain, maka tak ayal lagi orang yang dizalimi akan marah. Namun, bagaimana jika ternyata orang yang dizalimi tadi ternyata memaafkan si pembuat kesalahan? Hal ini menjadi mungkin ketika kognisi orang yang dizalimi tadi diisi dengan informasi bahwa perlunya memaafkan orang yang menzalimi. Memaafkan, tentunya dengan rasa tulus dan ikhlas bahwa dirinya tidak merugi. Hal ini bisa mengurangi agresivitas, setidaknya agresivitas yang tampak.<sup>69</sup>

Selain hal di atas, agar perilaku agresif tidak terjadi lagi ada beberapa langkah yang bisa dilakukan. Menurut Koeswara (dalam Bukhori, 2008) dijelaskan sebagai berikut:

a) Penanaman moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresif. penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi

---

<sup>69</sup>Wirawan Sarwono, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 161.

b) Pengembangan tingkah laku nonagresi

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi. Adapun nilai-nilai yang dapat menurunkan agresivitas antara lain nilai yang mendorong manusia untuk saling mangasihi dan menghormati sesama manusia, bersikap sabar dan pemaaf, maupun sikap prososial lainnya.

c) Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresi.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Baidi Bukhori, *Op. Cit, Zikir al-Asma' al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, hlm 43.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara untuk mengatasi perilaku agresif. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pengamatan tingkah laku yang baik, katarsis, kognitif, penanaman moral, pengembangan tingkah laku non agresif, dan pengembangan kemampuan memberikan empati. Cara-cara tersebut bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif maupun mencegah agar perilaku yang sudah terjadi tidak terulang kembali.

#### **E. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa**

Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Keinginan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah, dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang tercantum dalam pembukuan undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan bertujuan:

*“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang esa dan berbudi pekerti yang luhur memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan,*

*sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*

Lembaga pendidikan khususnya sekolah merupakan lembaga sosial bagi remaja. Sekolah menjadi tempat kedua setelah rumah dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi siswa untuk menuntut ilmu. Selain itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja. Sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Namun kenyataannya, masih banyak para remaja yang menampakkan perilaku agresif baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku agresif merupakan kecenderungan berperilaku, baik yang ditujukan pada makhluk hidup maupun benda mati dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin dirugikan ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda.<sup>71</sup> Didalam lingkungan sekolah bentuknya bisa seperti main perintah, melanggar atau mengambil milik orang lain, bersorak-sorak saat jam pelajaran, tidak mentaati peraturan

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hlm. 18.

sekolah, berkata kotor,<sup>72</sup> menendang, memukul, membentak, marah dan bahkan terlibat aksi permusuhan atau tawuran.<sup>73</sup> Tentu hal ini tidak boleh kita biarkan dan juga sepelekan, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang apabila menyimpang harus kita ingatkan dan kita bimbing untuk kembali lurus berada di jalan yang benar.

Berkaitan dengan perilaku agresif, jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangat jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain dan dapat membahayakan diri sendiri.

Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 111 yang berbunyi:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>74</sup>

Islam bahkan selalu menganjurkan umatnya untuk berbuat baik, mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Nabi Muhammad SAW telah menyuruh umatnya jika melihat kemungkaran terjadi kita disuruh untuk merubahnya.

<sup>72</sup>Tri Dayakisni dan Hudaniyah, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 253-254.

<sup>73</sup>Baidi Bukhori, *Op. Cit, Zikir al-Asma' al-Khusna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, hlm. 21.

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 126.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده, فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه, وذلك اضعف الإيمان. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudriy ra., ia berkata: “Saya mendengar Rosulullah SAW. bersabda: “ Siapa saja di antara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya dan itu adalah paling lemahnya iman”<sup>75</sup>.

Melihat ayat-ayat di atas, sangat penting kiranya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah harus diperhatikan secara serius. Peran dari semua guru sangat dibutuhkan, khususnya guru bimbingan dan konseling. Melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengatasi masalah tentang perilaku agresif siswa agar perilaku agresif tidak muncul dan menjadi masalah di sekolah.

Oleh karena itu di butuhkan peran dari semua pihak untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik atau siswa agar tidak berperilaku agresif. Bimbingan dan pengarahan bisa dilakukan oleh orang tua dan juga para guru di sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling.

---

<sup>75</sup>Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Op.Cit, Riyadhus Shalihin*, hlm. 50.

Menurut W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti mengartikan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dan konseling. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.<sup>76</sup> Dengan demikian seorang guru BK yang ada di sekolah dapat menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik baik yang bersifat preventif, preservatif maupun korektif hal ini untuk mencegah dan menjaga agar anak tidak berperilaku agresif maupun untuk mengatasi anak yang berperilaku agresif.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 184.

<sup>77</sup>Samsul Munir Amin, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 306.